

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.**

##### **1. Latar Belakang**

Sejarah berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III tidak terlepas dari perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, yang mana dampak dari revolusi tersebut banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, harta benda bahkan keluarganya. Dampak dari revolusi tersebut banyak terjadi permasalahan sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat pasca kemerdekaan. Oleh karena itu pada tanggal 17 maret 1950 oleh Kepala Jawatan Sosial Kotamadya Semarang mendirikan panti yang bernama “JIWA BARU” guna menampung dan melayani serta merehabilitasi mereka yang tergoncang jiwanya. Panti “JIWA BARU” berubah nama menjadi panti persinggahan “MARGO WIDODO” yang berarti jalan menuju keselamatan.

Pada perkembangan selanjutnya berdasarkan Perda Provinsi Jateng No. 1 tanggal 2 April 2002 panti berubah menjadi Panti Karya Persinggahan “MARGO WIDODO” Semarang yang beralamat di Jalan Raya Tugu km. 09 Kelurahan. Tambak Aji, Kecamatan. Ngaliyan Semarang.

Permasalahan kesejahteraan sosial di Jawa Tengah yang berupa pengemis, gelandangan, orang telantar, penyandang cacat fisik maupun

mental secara kuantitas populasinya dari waktu ke waktu menunjukkan grafik yang cenderung meningkat, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pula kualitas permasalahan kesejahteraan sosial yang ditimbulkan, berdasarkan kondisi tersebut Pemerintah Daerah Jawa Tengah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah perlu memikirkan sistem penanganan masalah kesejahteraan sosial haruslah dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan agar pelayanan sosial yang diberikan benar-benar dapat memenuhi target fungsional yang telah ditetapkan, yaitu memberikan mereka agar dapat memperoleh pelayanan sosial dasar (sandang, pangan, papan) yang lebih baik secara fisik maupun sosial sebelum mereka dasalurkan ke UPT, lembaga/Orsos terkait serta kembali ke keluarga dan masyarakat.

(Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III )

Sejalan tuntutan kebutuhan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang semakin meningkat, maka berdasarkan Pergub nomor 111 tahun 2010 Panti Karya Persinggahan “MARGO WIDODO” berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “MARGO WIDODO” Semarang III yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada gelandangan, pengemis, orang telantar, dan eks psikotik terlantar dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

## **2. Tujuan**

Untuk mensejahterakan PMKS Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III memiliki tujuan. Tujuan tersebut yaitu:

1. Terpenuhinya proses pemberian pelayanan dan Rehabilitasi Sosial didalam Balai yang diselenggarakan secara maksimal, efektif, efisien, dan profesional sesuai tahapan yang telah ditetapkan.
2. Berkurangnya populasi PMKS (pengemis, gelandangan, orang telantar dan eks psikotik/ eks tuna laras telantar) yang berkeliaran dijalan/ tempat umum.
3. Mempererat jalinan kemitraan yang lebih baik dengan masing-masing UPT Dinas Sosial maupun lembaga/organisasi terhadap PMKS (pengemis, gelandangan, orang telantar dan eks psikotik/eks tuna laras telantar) agar bisa mandiri dan berinteraksi terhadap masyarakat dan lingkungan.

(Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III).

## **3. Visi dan Misi**

Visi:

Terwujudnya penyandang masalah kesejahteraan sosial di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera.

Misi:

1. Menumbuhkembangkan prakasa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.

2. Meningkatkan jangkauan kualitas, efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
3. Mengembangkan dan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan perlindungan sosial dalam bentuk bantuan sosial rehabilitasi dan jaminan sosial bagi korban bencana alam dan bencana sosial.
5. Meningkatkan jangkauan efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial yang bersifat non reguler.
6. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial.
7. Memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dalam mendukung penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

(Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III).

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimiliki Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo dalam melaksanakan kegiatan pemberian pelayanan antara lain:

1. 7 wisma yang ada di Balai untuk kapasitas 120 “Penerima Manfaat”
2. Rumah Dinas

3. Mushola
4. Aula
5. Ruang Keterampilan
6. Poliklinik
7. Dapur
8. Lapangan Olahraga
9. Lahan Berternak
10. Lahan Berkebun
11. Peralatan Keterampilan
12. Pelayanan Kesehatan dari RSJ dan Puskesmas
13. Tenaga Pekerja Sosial yang Terampil

(Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III).

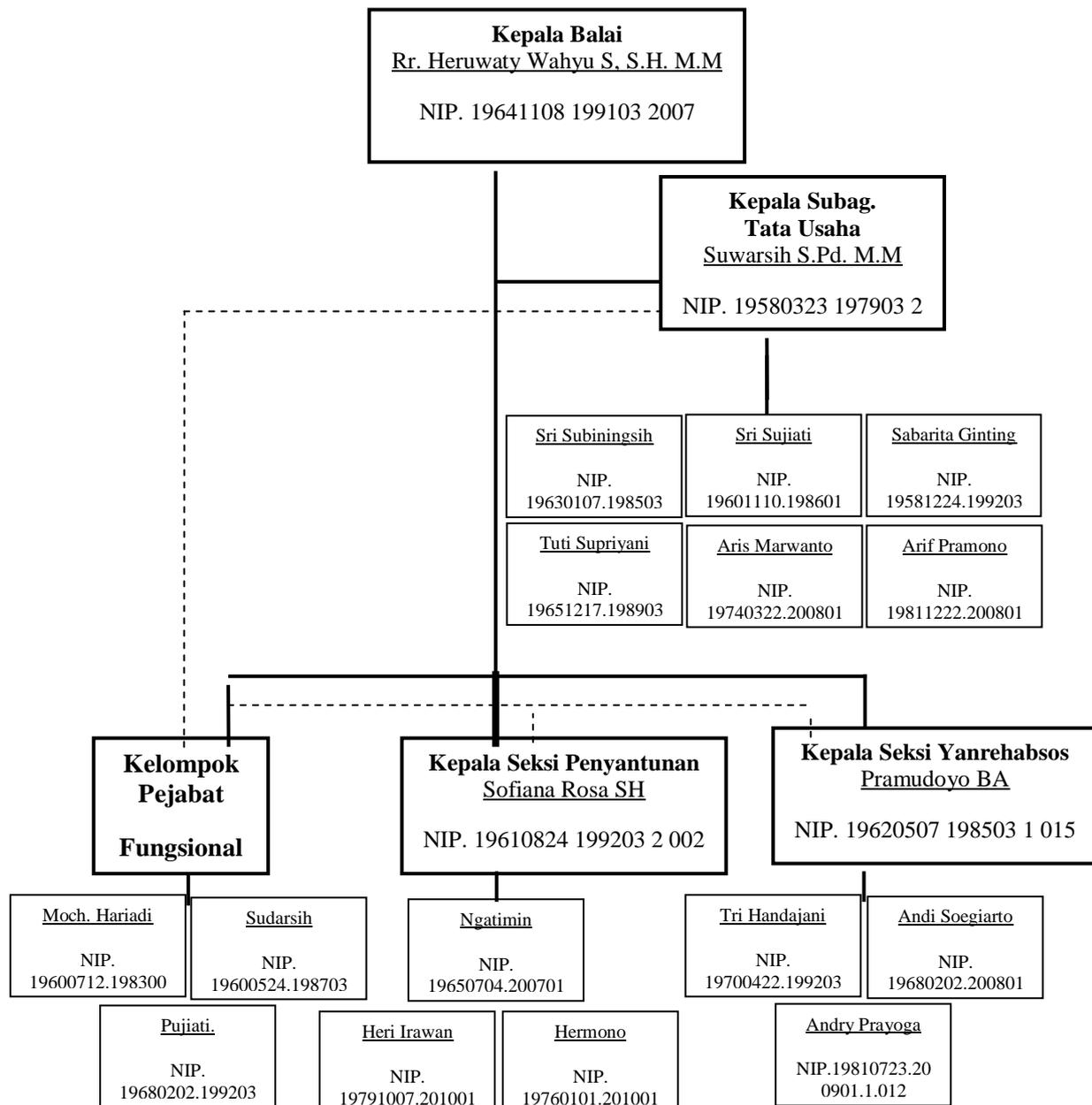
## 5. Struktur Organisasi

### Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial “Margo Widodo”

#### Semarang III

LAMPIRAN VII A : Peraturan Gubernur Jawa Tengah  
Nomer : 111 Tahun 2010

Tanggal : 1 Nopember 2010



(Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III).

## **B. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi PMKS**

### **1. Metode dan Pendekatan**

Dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial menggunakan beberapa metode pekerjaan sosial antara lain:

#### **1. Metode**

Dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial menggunakan beberapa metode pekerjaan sosial antara lain:

- a. Bimbingan sosial perorangan (*Social Case Work*), adalah metode yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani masalah Penerima Manfaat secara perorangan.
- b. Bimbingan sosial kelompok (*Social Group Work*), adalah metode yang digunakan pekerja sosial dalam menangani masalah Penerima Manfaat melalui kelompok.
- c. Bimbingan Sosial Organisasi dan Kemasyarakatan (*Social Organization and Development*) adalah metode yang digunakan pekerja sosial untuk membantu Penerima Manfaat agar organisasi yang ada dimasyarakat menerima, mengembangkan, dan mengontrol perilaku Penerima Manfaat dalam meningkatkan perannya dalam hidup bermasyarakat.

#### **2. Pendekatan**

- a. Integratif, adalah pendekatan yang dilakukan secara terpadu antara program yang satu dengan program yang lainnya.

- b. Komprehensif, adalah pendekatan yang dilakukan untuk kemajuan dan pengembangan Penerima Manfaat secara menyeluruh.
- c. Interdisipliner, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam melihat dan menangani masalah Penerima Manfaat.
- d. Lintas Sektoral, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sektor dalam menangani masalah Penerima Manfaat.

(Petunjuk teknis penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAHRESOS) Dinas Sosial Jawa Tengah 2011).

## **2. Jenis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial**

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi Sosial yaitu:

### **1. Rehabilitasi Perilaku**

Adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara, pendidikan militer dasar, maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya.

### **2. Rehabilitasi Sosial Psikologis**

Adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologis

dan sosial sasaran penanganan agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

### 3. Rehabilitasi Karya

Adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif, mampu menolong dirinya sendiri, dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

### 4. Rehabilitasi Pendidikan

Adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui *up-grading* dan *refreshing* untuk mendukung pengambilan dan menentukan jenis keterampilan.

(Petunjuk teknis penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAHRESOS) Dinas Sosial Jawa Tengah 2011).

## 3. Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Terdapat proses pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam menangani Penerima Manfaat yang baru datang di Balai Rehabilitasi Sosial. Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

#### a. Persiapan Administrasi

Penerima Manfaat yang datang dan menjadi Penerima Manfaat baru di BAREHSOS diregistrasi, diobservasi, dan diidentifikasi permasalahannya serta diberi akomodasi dan asrama. Penerima

Manfaat mendapatkan pelayanan dari awal sampai dengan akhir yang dicatat dengan menggunakan *Case Record* serta mendapatkan pelayanan advokasi sosial dimaksudkan untuk mengusahakan Penerima Manfaat mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial dengan mengindahkan hak dan martabat manusia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Persiapan fisik

Penerima manfaat sebelum mendapatkan rehabilitasi sosial lebih lanjut perlu menjalankan diagnosa/asesmen fisik terbatas diantaranya:

- 1) Pemeriksaan dokter umum untuk mengetahui kondisi kesehatan umum untuk agar dapat dilaksanakan usaha pencegahan dan macam perawatan medis yang diperlukan.
- 2) Melaksanakan tes ADL (*Activity of Daily Living*) untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari.

c. Persiapan Mental Psikologis dan Sosial

Penerima Manfaat juga perlu mendapatkan diagnosa psikologis dan sosial meliputi:

- 1) Pelaksanaan tes psikologis, tes pendidikan, tes keterampilan.
- 2) Pelaksanaan tes kematangan sosial.

d. Orientasi dan Pengenalan Program Rehabilitasi Sosial

Kegiatan ini dilaksanakan awal sebelum Penerima Manfaat mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di BARESOS. Kegiatan ini bertujuan agar Penerima Manfaat Mengenal lingkungan Balai, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, sehingga dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial merasa nyaman, karena paham program rehabilitasi sosial yang akan dilaksanakan.

e. Pencerahan Wacana Diri

Adalah suatu kegiatan dalam rangka menumbuhkan konsep diri melalui *treatment* atau pelatihan, sehingga mampu mengetahui sifat-sifat yang dimilikinya, kekuatan dan kelemahan dirinya dan karakter pribadinya. Dengan kegiatan ini diharapkan Penerima Manfaat dapat mengenali kapasitas dan potensi yang dimilikinya.

2. Tahap Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

a. Pelayanan Rehabilitasi Kesehatan

Kegiatan perawatan kesehatan dilakukan di puskesmas atau rumah sekitar yang telah ditetapkan dengan menggunakan sistem rujukan.

b. Pelayanan Rehabilitasi Perubahan Perilaku

Bimbingan sosial perubahan perilaku diperuntukkan bagi kelompok sasaran yang termasuk penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam bentuk pendidikan militer dasar

(permildas) atau pendidikan Bela Negara yang dilaksanakan dengan kerjasama dengan Pusdiklat milik TNI.

c. Pelayanan Rehabilitasi Psikologis

Bimbingan mental Psikologis, bimbingan sosial, terapi kelompok, dan konseling individu.

d. Pemberian Penambahan Pengetahuan

Kegiatan penambahan pengetahuan berupa *up-grading* yaitu usaha meningkatkan pengetahuan pada tingkat pendidikan tertentu untuk memenuhi persyaratan masuk salah satu jenis keterampilan. Pemberian *refresing* yaitu usaha menyegarkan atau mengingatkan pengetahuan setingkat pendidikan formal yang pernah dicapai untuk memenuhi syarat pendidikan dalam mengambil salah satu jenis keterampilan.

e. Bimbingan Pemilihan Pekerjaan (*Vacational Guidance*)

Merupakan bimbingan dan penyuluhan untuk memberikan bantuan kepada Penerima Manfaat agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan pekerjaan.

f. Sidang kasus (Case Conference)

Dilaksanakan untuk merencanakan memprogramkan pelayanan rehabilitasi sosial bagi Penerima Manfaat, termasuk penentuan jenis keterampilan yang dilaksanakan oleh Tim CC yang terdiri atas berbagai profesi, antara lain:

1. *Sosial Worker* (Pekerja Sosial)
2. *Phsycolog* (*Psikolog*)
3. *Paedagoge* (*Ahli Pendidikan*)
4. *Vacational Guidance Officer* (Pembimbing Pemilihan Pekerjaan)
5. *Spiritual Guidance Officer* (Pembimbing Mental Spritual)
6. *Chief of Instructor* (Instruktur Keterampilan)
7. *Placement Officer* (Ali Penempatan Kerja)
8. *Medical Officer* (Dokter Rehabilitasi)
9. *Instruktur Pendidikan Militer Dasar/Bela Negara.*

### 3. Kegiatan Bimbingan

#### a. Bimbingan Sosial:

- 1) Bimbingan Sosial Individu
- 2) Bimbingan Sosial Kelompok

#### b. Bimbingan fisik:

- 1) Olahraga

#### c. Bimbingan Mental:

- 1) Mental Spritual (Keagamaan)
- 2) Budi Pekerti
- 3) Kepribadian

#### d. Bimbingan Keterampilan:

- 1) Membuat Paving Block
- 2) Beternak dan Berkebun

- 3) Menyulam Benang Wool
  - 4) Membuat Bunga Hias
4. Tahap Pasca Pelayanan dan Rehabilitasi
- a. Resosialisasi merupakan kegiatan bimbingan pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dalam rangka mempersiapkan Penerima Manfaat untuk hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
  - b. Penempatan atau penyaluran kerja bagi Penerima Manfaat yang telah mengikuti program rehabilitasi dilaksanakan dengan bekerjasama dengan instansi terkait dengan pedoman pada sistem penempatan sebagai berikut:
    - 1) *Self Employment*

Sistem penyaluran kerja diarahkan untuk bisa mandiri pribadi atau berwira usaha
    - 2) *Open Employment*

Sistem penyaluran kerja secara terbuka, Penerima Manfaat diarahkan agar bisa disalurkan ke perusahaan, termasuk bertransmigrasi keluar daerah
    - 3) *Shelter Employment*

Sistem penempatan kerja yang dilaksanakan dalam bentuk terlindung bagi yang belum/tidak memungkinkan melaksanakan *self employment* dalam bentuk KUBE

(Kelompok Usaha Bersama) maupun dalam bentuk Instansi *Workshop*.

5. Tahap Bimbingan Lanjut dan Terminasi
  - a. Bimbingan lanjut merupakan proses peningkatan dan pemantapan aktualisasi/kualitas kemampuan fisik, mental, sosial, dan *vacasional* eks Penerima Manfaat melalui bimbingan peningkatan hidup bermasyarakat, pengembangan usaha kerja, bimbingan pemantapan peningkatan usaha kerja serta mengkaji persiapan untuk terminasi.
  - b. Terminasi merupakan serangkaian kegiatan pemutusan hubungan kepada eks Penerima Manfaat oleh BAREHSOS setelah dinyatakan selesai mendapatkan program pelayanan dan rehabilitasi sosial, eks Penerima Manfaat mempunyai kemampuan mengembangkan usaha kerjanya secara mandiri. Terminasi dilaksanakan selama 1 (satu) tahun setelah Penerima Manfaat dinyatakan mantap dalam melaksanakan usaha/kerja.
6. Indikator Kinerja Tahap Pasca Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
  - a. Seluruh Penerima Manfaat yang telah memenuhi kriteria memperoleh Bimbingan Penyaluran, Bimbingan Resosialisasi, Bimbingan lanjut, dan Bimbingan Terminasi
  - b. Pelaksanaan Tahap pasca Pelayanan sesuai dengan standar prosedur dan waktu yang telah ditetapkan

- c. Terlaksananya penyiapan Penerima Manfaat sebelum memasuki Tahap Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
- d. Ikut sertanya masyarakat, instansi terkait, dan dunia usaha dalam mendukung kemandirian sasaran penanganan
- e. Penerima Manfaat memperoleh bantuan Stimulan Usaha Ekonomi Produktif dan bimbingan pemanfaatannya
- f. Penerima Manfaat berada di lingkungan keluarga atau bekerja usaha mandiri, usaha kelompok atau di unit-unit usaha
- g. Tersusunnya rencana bimbingan lanjut bulanan, triwulan, dan semesteran
- h. Tersedianya sarana dan prasarana untuk tahap pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial
- i. Terlaksananya evaluasi perkembangan bulanan, triwulan dan semesteran
- j. Tersedianya dokumen perencanaan dan penggunaan biaya Tahap Pasca Pelayanan Rehabilitasi Sosial
- k. Tersusunnya laporan pelaksanaan kegiatan Tahap Pasca Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

(Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2011).

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Stres pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III**

Bimbingan agama Islam yang diberikan sangat bermanfaat bagi para Penerima Manfaat dalam mengatasi stres yang mereka alami, dengan pemberian bantuan melalui bimbingan kepada para Penerima Manfaat, akan dapat membangkitkan rasa percaya diri bagi mereka serta memberikan motivasi bagi mereka dalam menjalankan roda kehidupan.

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Bimbingan agama Islam sebagai wahana untuk mengarahkan para Penerima Manfaat untuk hidup sesuai aturan yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah. Bimbingan agama Islam dalam rangka mengatasi stres bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang dilakukan oleh pembimbing kepada para Penerima Manfaat.

Pencapaian tujuan tersebut sulit terlaksana dengan baik apabila tidak memiliki metode yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh para Penerima Manfaat. Pelaksanaan bimbingan agama Islam sendiri diwajibkan

bagi seluruh Penerima Manfaat yang beragama Islam untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan. Hal ini bertujuan agar keimanan para Penerima Manfaat tidak mengalami degradasi, selain itu para Penerima Manfaat juga akan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada Penerima Manfaat yang lain dalam hal pendidikan agama Islam.

Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 09.00-10.00 WIB dengan pembimbing agama adalah Bapak Syaeful yang bukan pegawai tetap dari Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III. Pekerjaan beliau sehari-hari yaitu di Kantor Kelurahan Tambak Aji Semarang. Beliau sudah mengabdikan di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III kurang lebih lima tahun. Sebelum bimbingan agama Islam dilaksanakan semua para Penerima Manfaat dimandikan terlebih dahulu, dengan memandikan Penerima Manfaat diharapkan Penerima Manfaat dapat menerima bimbingan agama Islam oleh Pembimbing agama untuk memberikan pencerahan bagi Penerima Manfaat. Proses memandikan Penerima Manfaat dilakukan setiap hari sekali (Wawancara Bapak Syaeful, 29 Oktober 2014).

Selain Bapak Syaeful yang memberikan bimbingan agama Islam, Ibu Ema selaku dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang juga memberikan bimbingan agama Islam kepada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III, Beliau dalam memberikan bimbingan agama Islam dibantu oleh mahasiswa dari HMJ jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN

Walisongo Semarang. Kegiatan pemberian bimbingan agama Islam ini baru berjalan sekitar tiga bulan, dan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 09.00-10.00 WIB yang memang sebelumnya sudah ada kerjasama antara Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Bapak Hariadi, selaku Pekerja Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III menjelaskan bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah supaya Penerima Manfaat dapat mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup itu berpangkal pada Allah SWT sehingga penderita cacat mental eks psikotik ini sangat membutuhkan bimbingan agama Islam dengan diajarkannya surat-surat pendek, tata cara berwudhu dan sholat yang dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi Penerima Manfaat (Wawancara, Bapak Hariadi 1 Oktober 2014).

Materi yang diberikan oleh Pembimbing agama Islam kepada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam. Materi ini disesuaikan dengan kondisi Penerima Manfaat Materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para Penerima Manfaat.

Materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam ini tentang aqidah, ibadah dan akhlak.

a. Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada Penerima Manfaat, yaitu dengan jalan memberikan bimbingan kelompok (ceramah). Bimbingan kelompok ini disampaikan di dalam ruangan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan tentang agama khususnya materi tentang keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari kiamat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian Penerima Manfaat tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah dan ke Esaan-Nya, sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT.

b. Ibadah

Sesuai dengan wawancara penulis dengan pembimbing agama Islam yaitu Bapak Syaeful materi ibadah meliputi shalat, wudhu dan membaca surat-surat pendek. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena di dalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Perintah wajib wudhu bersamaan dengan perintah wajib shalat lima waktu. Dalam hal ini Penerima Manfaat diberi materi tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar serta mempraktekannya didampingi pembimbing, adapun perintah membaca surat-surat pendek supaya Penerima Manfaat mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami dan mengamalkan ajaran yang

terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai al-Qur'an dalam tingkah laku yang nyata.

c. Akhlak

Materi akhlak sama dengan materi budi pekerti yakni pembinaan moral agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuhkembangkan sikap keberagamaan yang baik dan menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk. Dalam hal ini Penerima Manfaat diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, dengan menanamkan sifat sabar dan tawakal kepada Allah Swt, dengan mengembangkan materi ini Penerima Manfaat diharapkan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga Penerima Manfaat akan mudah bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Ema selaku pembimbing agama juga memberikan terapi TAT (Tapas Acupresure Technique) bagi Penerima Manfaat pada saat proses pelaksanaan bimbingan agama Islam. Terapi dengan melakukan pada gerakan tertentu pada titik- titik tertentu untuk pengurangan emosi dan sugesti seseorang agar Penerima Manfaat tersugesti dengan apa yang mereka inginkan. Terapi ini dilakukan pada orang yang mengalami traumatis, gampang cemas dan lain sebagainya. Beliau memberikan sugesti atau kata-kata yang berbau Islam dengan tujuan mengembalikan fitrah keislaman Penerima Manfaat (Wawancara Bu Ema, 19 November 2014).

Berkaitan dengan metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III yaitu menggunakan metode secara langsung yaitu bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan Penerima Manfaat di tempat dan waktu secara bersamaan, dengan cara bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan.

a) Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada Penerima Manfaat secara langsung. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar Penerima Manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini Penerima Manfaat mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam (Observasi, 4 November 2014).

b) Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada Penerima Manfaat agar mempermudah Penerima Manfaat untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya.

c) Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini Penerima Manfaat lebih

memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Syaeful mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh Penerima Manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para Penerima Manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini, pengetahuan Penerima Manfaat tentang agama Islam secara berangsur bertambah (Wawancara Bapak Syaeful, 29 Oktober 2014).

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam ini, Pembimbing agama juga melakukan evaluasi. Menurut Bu Ema ada dua hal yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yang *pertama* evaluasi proses yaitu melakukan evaluasi terkait dengan program yang diberikan seperti materi dan metode apa yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, dan yang *kedua* evaluasi produk yaitu melakukan evaluasi terhadap Penerima Manfaat, sejauh mana Penerima Manfaat mampu menerima apa yang disampaikan oleh pembimbing, dan bagaimana tingkat keberhasilan Penerima Manfaat setelah mengikuti bimbingan agama Islam (Wawancara Bu Ema, 19 November 2014).

Pelayanan spritual dalam bentuk bimbingan agama yang ditunjukkan untuk penyandang cacat mental eks psikotik akan mendatangkan ketenangan dalam diri Penerima Manfaat setelah dibacakan doa dan diingatkan kepada Tuhannya. Spiritualitas merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan) yang menimbulkan

suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Apabila orang dalam keadaan sakit terlebih sakit dalam jiwanya, maka hubungan dengan Tuhannya pun harus semakin diperdekat (mendekatkan diri dengan Tuhan), mengingat seseorang dalam kondisi sakit menjadi lemah dalam segala hal. Tidak ada yang mampu membangkitkannya dari kesembuhan kecuali sang Pencipta. Aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat Penerima Manfaat dalam proses penyembuhan selain Penerima Manfaat harus minum obat dalam kesehariannya.

#### **D. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Stres pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III**

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III sangat dibutuhkan dalam mengatasi stres pada penyandang cacat mental eks psikotik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung.

Alokasi waktu pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III sangat minim, waktu bimbingan agama Islam yang hanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dengan durasi waktu hanya satu jam, dikarenakan kesibukan dari pembimbing agama Islam Bapak Syaeful yang bertugas di Kantor kelurahan Tambak Aji sehingga terkadang jadwalnya bertabrakan dengan jadwal bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III, Beliau juga mengungkapkan terkadang hanya dua kali dalam sebulan mengisi

bimbingannya (Wawancara Bpk Syaeful, 29 Oktober 2014). Bu Darsih selaku Pekerja Sosial mengungkapkan ”Saya sudah sangat bersyukur, apabila Bapak Syaeful datang sebulan hanya dua kali” (Wawancara Ibu darsih, 4 November 2014). Sementara itu pembimbing agama yang lain seperti Ibu Ema dan mahasiswa HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam juga tidak bisa selalu hadir dalam memberikan bimbingan agama Islam karena kesibukan Bu Ema selaku dosen dan mahasiswa HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam yang masih aktif kuliah.

Bu Ema juga mengungkapkan sebagai pembimbing satu sisi juga mempunyai semangat yang luar biasa tapi disisi lain Beliau menyadari belum mengkonsep proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan baik, sehingga pelaksanaan bimbingan agama Islam ini berjalan tanpa adanya konsep yang jelas (Wawancara Bu Ema, 19 November 2014).

Bu Darsih mengungkapkan bahwasanya dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak semua Penerima Manfaat mengikutinya. Ada beberapa Penerima Manfaat yang jarang mengikuti Bimbingan agama Islam karena waktunya bertabrakan dengan jadwal kegiatan Penerima Manfaat seperti mencuci dan membantu memasak, meskipun terkadang kegiatan Penerima Manfaat sudah selesai dan pelaksanaan bimbingan agama Islam belum selesai, Penerima Manfaat tetap tidak mengikutinya dengan alasan capek (wawancara Bu Darsih, 4 November 2014).

Bapak Syaeful selaku pembimbing agama Islam mengungkapkan Beliau merasa senang apabila ada mahasiswa atau siswi SMK yang sedang

praktek, karena bisa membantu proses pelaksanaan bimbingan agama Islam. Beliau juga pernah menemui tokoh-tokoh agama untuk membantu proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, tetapi jawaban-jawaban dari tokoh agama tersebut hanya diam atau tidak ada respon, “kita itu memang harus ikhlas dan sabar mbak, dalam memberikan bimbingan agama Islam tersebut, karena dengan keadaan para Penerima Manfaat yang masih susah untuk diajak berkomunikasi”, dan dengan kondisi Penerima Manfaat yang tidak tetap pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam membuat kesulitan bagi pembimbing agama Islam dalam mengevaluasi terhadap Penerima Manfaat (Wawancara Bapak Syaeful, 29 Oktober 2014).

Selain bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III, ada juga bimbingan non muslim yang dilakukan oleh Yayasan Terang Bangsa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Bimbingan non muslim ini juga diikuti oleh Penerima Manfaat yang beragama Islam. Penerima Manfaat sangat antusias dalam mengikuti bimbingan non muslim tersebut karena ketika bimbingan berlangsung dari Yayasan Terang Bangsa membawa banyak makanan, aksesoris seperti gelang, kalung, anting, sehingga para Penerima Manfaat merasa senang, dan Penerima Manfaat juga diajarkan menyanyi lagu-lagu non muslim bahkan ada Penerima Manfaat yang hafal lagu non muslim. Bapak Syaeful selaku pembimbing agama Islam sering mengatakan kepada para Penerima Manfaat yang beragama Islam untuk tidak mengikuti bimbingan agama non muslim, tetapi para Penerima Manfaat tetap mengikutinya.

Bu ema juga mengungkapkan bahwasannya dengan Penerima Manfaat yang beragama Islam tetapi mengikuti bimbingan non muslim cukup merugikan bagi Penerima Manfaat dengan kondisi Penerima Manfaat yang belum bisa sadar secara penuh dengan diberikan pelayanan bimbingan yang berbeda. Disatu sisi pelaksanaan bimbingan agama Islam berupaya untuk memberikan penyadaran kepada Penerima Manfaat untuk kembali ke fitrah agama Islam tetapi disisi lain Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III masih bekerjasama dengan Yayasan Terang Bangsa dan itu diberlakukan bagi semua Penerima Manfaat dan hal ini merupakan penghambat yang cukup serius.

Adanya sarana dan prasarana di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III sangat mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam seperti adanya ruang aula yang digunakan dalam setiap pelaksanaan, bimbingan agama Islam, perpustakaan, mushola yang digunakan Penerima Manfaat pada saat praktek sholat dan berwudhu, iqro yang digunakan Penerima Manfaat untuk mengaji, dan perlengkapan sholat seperti mukena, sarung, dan sajadah.

Ruang aula sebagai tempat pelaksanaan bimbingan agama Islam sudah terbilang baik, karena tempat yang digunakan sangat strategis untuk menjalin komunikasi dengan pihak lain, dan tidak terkesan tertutup. Selain itu ruang aula juga dekat dengan kamar Penerima Manfaat. Sarana yang dianggap penting lainnya yang juga sudah tersedia adalah unit perpustakaan yang menyediakan bagian buku-buku sebagai bahan bacaan Penerima Manfaat

maupun yang karyawan yang membutuhkan. Penyediaan buku tersebut dianggap penting dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam bidang pelayanan bimbingan agama Islam serta peningkatan pengetahuan Penerima Manfaat.

Selain sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah semangat, keikhlasan dari pembimbing agama Islam dan antusias dari teman-teman HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam dalam memberikan bimbingan kepada Penerima Manfaat dan termasuk dukungan dan kepercayaan dari pihak Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III (Wawancara Bu Ema, 19 November 2014).